

# HUBUNGAN SUMBER INFORMASI DAN AKSESIBILITAS TERHADAP PERILAKU KESEHATAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA IBU NIFAS DI DUSUN BANGSRI KARANGANYAR

Yeni Anggraini<sup>1</sup>, Uji Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Korespondensi: [utami2985@gmail.com](mailto:utami2985@gmail.com)

**ABSTRACT.** *In the postpartum service guide, it is stated that some normal childbirth and postpartum periods are estimated that 15-20% experience disorders or complications. In terms of maternal care both during pregnancy, childbirth, and the postpartum period, Indonesian society cannot be separated from behavior and habits based on customs or culture that are believed to provide benefits and positive impacts. Not all people know the impact of these cultural practices, especially in terms of health. Therefore, it is important for health workers to promote health and make the community understand the recovery process of the puerperium and understand health behaviors with their beliefs or culture. So that the community or postpartum women can choose the culture that can be done, and the culture that does not need to be done because it can cause problems or have a negative impact on the health and comfort of the perpetrator. The purpose of this study was to determine the relationship between information sources and accessibility to local wisdom-based health behavior during the postpartum period in Bangsri Karanganyar Hamlet. The research design in this study was correlation analytic with cross sectional design data analysis was performed by univariate and bivariate analysis using chi square test, the results of the analysis, it was found  $p$ -value of  $0.000 < 0.05$ , it can be concluded that there is a relationship between accessibility and conducting health behaviors of postpartum women based on local wisdom. So it can be concluded that there is a relationship between information sources, accessibility to the health behavior of postpartum women based on local wisdom in the village of Bangsri Karanganyar.*  
**Keywords:** *Source of Information; Accessibility; Health Behavior of Postpartum Women; Local Wisdom*

**ABSTRAK.** Dalam panduan pelayanan pasca persalinan menyebutkan sebagian persalinan dan masa nifas yang normal diperkirakan 15-20 % mengalami gangguan atau komplikasi. Dalam hal Asuhan ibu baik saat hamil, bersalin, dan masa nifas masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari perilaku dan kebiasaan berdasarkan adat istiadat atau budaya yang dipercaya memberikan manfaat dan dampak positif. Tidak semua masyarakat mengetahui dampak dari praktik suatu budaya tersebut terutama dalam segi kesehatan. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan mempromosikan dan membuat masyarakat mengerti tentang proses pemulihan masa nifas dan memahami perilaku kesehatan dengan keyakinan atau budaya yang dianut. Sehingga masyarakat atau ibu nifas dapat memilih budaya yang bisa dilakukan, dan budaya yang tidak perlu dilakukan karena dapat menimbulkan masalah atau berdampak negatif untuk kesehatan dan kenyamanan pelakunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sumber informasi dan aksesibilitas terhadap perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal pada masa nifas di Dusun Bangsri Karanganyar. Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi square*, dari hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sumber informasi, aksesibilitas terhadap perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal di Dusun Bangsri Karanganyar.  
**Kata Kunci:** Sumber Informasi; Aksesibilitas; Perilaku Kesehatan ibu nifas; Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan tindakan seseorang dengan tujuan melakukan pemeliharaan dan menjaga kesehatan agar tidak sakit dan menjadi usaha penyembuhan jika mengalami sakit. Perilaku ini terdiri dari perilaku pencegahan penyakit dan perilaku peningkatan kesehatan dan penyembuhan akibat kesakitan/penyakit hal ini berupa kejadian yang dinamis dan relatif (Irwan, 2017). Kesehatan adalah suatu keadaan seseorang yang sangat penting untuk dipenuhi dan menjadi kebutuhan dasar oleh setiap individu. Kesehatan merupakan kondisi atau status yang bukan hanya terbebas dari rasa sakit serta tidak nyaman, tingkat produktivitas dan kesejahteraan juga menjadi nilai dari kesehatan.

Saat memasuki masa nifas setiap ibu mengalami kekhawatiran terhadap kesehatannya, hal ini dimulai sejak masa kehamilan (Tito Yustiawan, 2018). Wahyuningsih (2018) mengatakan masa nifas merupakan keadaan setelah persalinan dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa ini berlangsung selama enam minggu atau empat puluh hari. Masa nifas menurut pendapat sebagian besar ulama adalah masa setelah seorang wanita melahirkan dengan masa paling panjang adalah selama 40 hari.

Dalam panduan pelayanan pasca persalinan Kemenkes RI (2019) menyebutkan sebagian persalinan dan masa nifas yang normal diperkirakan 15-20 % mengalami gangguan atau komplikasi. Gangguan atau komplikasi tersebut biasanya tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Tenaga kesehatan, ibu hamil, keluarga dan masyarakat perlu mengetahui dan mengenali tanda bahaya untuk menghindari masalah tersebut. Adapun tanda bahaya pada masa nifas seperti mengalami perdarahan dalam 42 hari setelah melahirkan yang berlangsung secara terus menerus yang disertai bau tak sedap dan demam hal ini menunjukkan adanya infeksi, bengkak di wajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang, payudara bengkak, merah disertai rasa sakit dan juga gangguan psikologis pada masa pasca persalinan.

Dalam hal Asuhan ibu baik saat hamil, bersalin, dan masa nifas masyarakat Indonesia tidak

bisa lepas dari perilaku dan kebiasaan berdasarkan adat istiadat atau budaya yang dipercaya memberikan manfaat dan dampak positif. Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku yang terdiri dari 633 kelompok suku besar. Suku Jawa menjadi suku dengan proporsi terbanyak yaitu 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia. Suku Sunda menempati posisi kedua dengan proporsi 15,50%. Sedangkan suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Statistik Pusat, 2010).

Dalam setiap suku terdapat berbagai macam budaya atau kearifan lokal dan kebiasaan yang tak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Budaya atau kearifan lokal memiliki arti sebagai istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial (pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya tumbuh menjadi persepsi, mengidentifikasi sesuatu yang dilihat, mengarahkan fokus dan menghindari dari yang lain atau suatu peristiwa. (Sumarto, 2019)

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor seperti tempat tinggal, wilayah, tingkat pendidikan ibu, indeks kekayaan rumah tangga, keinginan untuk hamil, frekuensi membaca koran, frekuensi mendengarkan radio, dan frekuensi menonton TV berhubungan dengan pemanfaatan media sosial. Strategi untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan layanan kesehatan penting terutama bagi masyarakat di pedesaan

Berdasarkan suvey yang telah dilakukan melalui studi literatur mendapatkan bahwa penduduk di Kabupaten Karanganyar mayoritas adalah suku Jawa yang memiliki perilaku dan kebiasaan dalam perawatan ibu pada masa hamil, bersalin, hingga melahirkan sesuai dengan adat dan budaya leluhur Jawa, berbagai macam budaya yang dilakukan oleh para ibu nifas seperti: pantangan makanan, minum jamu, pilis, stagen, gurita, walik dadah, senden, dan berbagai budaya lainnya.

Tidak semua masyarakat mengetahui dampak dari praktik suatu budaya tersebut terutama dalam segi kesehatan. Masih ada ibu nifas yang tidak melakukan perawatan kontrol ke bidan atau tenaga kesehatan karena mengganggu masa nifas sebagai

hal biasa terutama pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dan sudah memiliki banyak anak. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan perlu melakukan mempromosikan kesehatan dan membuat masyarakat mengerti tentang proses pemulihan masa nifas dan memahami perilaku kesehatan dengan keyakinan atau budaya yang dianut. Sehingga masyarakat atau ibu nifas dapat memilih budaya yang bisa dilakukan, dan budaya yang tidak perlu dilakukan karena dapat menimbulkan masalah atau berdampak negatif untuk kesehatan dan kenyamanan pelakunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Sumber Informasi Dan Aksesibilitas Terhadap Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Nifas di Dusun Bangsri Karanganyar.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan cross sectional pada penelitian ini peneliti melibatkan tiga variabel yaitu Sumber Informasi, Aksesibilitas dan Perilaku Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal untuk dilakukan uji korelasi, apakah ada hubungan antara tiga variabel tersebut. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur sumber informasi yang pernah didapat ibu nifas, aksesibilitas dan untuk mengukur perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan tahap pelaksanaan dan tahap analisa. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan tahapan perbaikan data, pemberian kode dan setelah itu dilakukan tabulasi. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini menganalisis tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan masing masing variabel yang dianalisis sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi sumber informasi, aksesibilitas dan Perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal

Variabel	f	%
Sumber informasi		
Terpapar	39	73,6
Tidak terpapar	14	26,4
Jumlah	53	100
Aksesibilitas		
Terjangkau	33	62,3
Tidak terjangkau	20	37,7
Jumlah	53	100
Perilaku berbasis kearifan lokal		
Ya	40	75,5
Tidak	13	24,5
Jumlah	53	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas telah terpapar informasi sebanyak 39 responden (73,6%), sebanyak 33 responden (62,3%) memiliki kemudahan dalam aksesibilitas, dan mayoritas responden melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal sebanyak 40 responden (75,5%).

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi sebanyak 39 responden (73,6) terpapar informasi. Ibu nifas perlu mencari informasi dan memperoleh informasi terkait kesehatan agar memperoleh keadaan yang sehat dan masa nifas yang berjalan dengan minimnya risiko. Mencari informasi selama periode nifas dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu nifas (Sari et al., 2021) Pengetahuan ini akan memungkinkan bagi ibu nifas untuk berkomunikasi secara efektif dengan penyedia layanan kesehatan, menggunakan layanan kesehatan, terlibat dalam perilaku preventif, membuat keputusan terkait kesehatannya, dan meningkatkan kemampuan perawatan diri selama masa nifas (Ogunmodede *et al*, 2013). Informasi kesehatan dapat diperoleh dari berbagai sumber tidak hanya dari penyedia layanan kesehatan, termasuk keluarga/teman, TV, radio, surat kabar, majalah, dan internet (Baas et al., 2015).

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan aksesibilitas diperoleh hasil bahwa 33 responden (62,3%) memiliki aksesibilitas yang terjangkau dari pelayanan kesehatan. Menurut Agus dan Hori-

uchi (2012) semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu nifas serta semakin sulit akses menuju fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu nifas dalam melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal. Ketidakterjangkauan jarak akan membuat ibu nifas berpikir dua kali dalam melakukan kunjungan karena akan memakan banyak waktu dan tenaga setiap melakukan kunjungan.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal diperoleh hasil bahwa 40 responden (75,5%) patuh dalam melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Merujuk pada peraturan terbaru dalam melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal, kunjungan wajib sebanyak 6 kali dengan 2 kali kunjungan dokter. Antenatal care merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu selama masa nifas dan mendeteksi risiko dalam nifas. Manfaat asuhan kebidanan ibu nifas berbasis kearifan lokal adalah mengurangi rasa nyaman dan mewujudkan kesehatan ibu nifas (Wulandari, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Ritonga dan Asiah tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap ibu nifas yang melakukan perawatan kesehatan dengan perilaku berbasis kearifan lokal/budaya setempat dapat meningkatkan kesehatan dan mempercepat pemulihan ibu nifas.

Tabel 2. Tabulasi silang antara sumber informasi dengan Perilaku Ibu Nifas

Sumber informasi	Perilaku BUFAS berbasis kearifan lokal				Total	p-value
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Terpapar	37	69,8	2	3,8	39	73,6
Tidak terpapar	3	5,7	11	20,7	14	26,4
Total	40	75,5	13	24,5	53	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden terpapar informasi yakni 39 responden (73,6%) dan 40 responden (75,5%) melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber

informasi dengan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang terpapar informasi sebanyak 39 responden (73,6%) dan 40 responden (75,5%) melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Broeke et al (2020) sumber informasi yang profesional sangat terpercaya, berguna bagi ibu hamil dan meningkatkan motivasi ibu nifas dalam melakukan perilaku berbasis kearifan lokal. Informasi yang memadai membantu mengurangi stres dan kecemasan, memberikan dukungan, dan meningkatkan kepercayaan diri serta kontrol internal ibu hamil (Vamos et al, 2019). Sumber informasi mengenai pentingnya pelayanan pada ibu nifas dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dalam melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang melakukan perilaku berbasis kearifan lokal akan memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan berbasis kearifan lokal secara profesional apabila terjadi masalah selama masa nifasnya dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang komprehensif, sehingga ibu terdorong untuk melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal (Baas et al, 2015). Ibu nifas yang melakukan perilaku berbasis kearifan lokal selain memperoleh informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan masa nifas, ibu juga dapat memantau pemulihan masa nifas, sehingga gizi ibu nifas maupun pemberian ASI dapat terpantau dengan baik (Hardiani & Purwanti, 2012)

Tabel 3. Tabulasi silang antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas

Aksesibilitas	Perilaku BUFAS berbasis kearifan lokal				Total	p-value
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Terjangkau	33	62,3	0	0	33	62,3
Tidak terjangkau	7	13,2	13	24,5	20	37,7
Total	40	75,5	13	24,5	53	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keterjangkauan aksesibilitas yakni 33 responden (62,3%) dan 40 responden (75,5%) patuh melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan melakukan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal. Ibu nifas yang memiliki keterjangkauan aksesibilitas yakni 33 responden (62,3%) dan 40 responden (75,5%) melakukan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurfitriyani & Puspitasari, 2022) ada hubungan antara aksesibilitas dengan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal dengan nilai  $PR= 1,374$  dan 95% CI (1,038-1,819), maka dapat disimpulkan bahwa ibu nifas yang memiliki keterjangkauan aksesibilitas dengan nifas berbasis kearifan local memiliki peluang 1,374 kali lebih besar dalam melakukan perilaku ibu nifas berbasis kearifan lokal dibandingkan ibu nifas yang tidak memiliki keterjangkauan aksesibilitas dengan layanan nifas berbasis kearifan lokal aksesibilitas berhubungan dengan waktu tempuh, biaya dan budaya. Desa yang memiliki budaya tertentu terkait dengan perilaku kesehatan ibu nifas berbasis kearifan lokal yang sulit diakses menyebabkan ibu nifas tidak melakukan praktik atau perilaku budaya nifas berbasis kearifan lokal (Setyorini, Sijabat, & Sari, 2021). Aksesibilitas ibu nifas yang tidak terjangkau tempat pelayanan kesehatan menurunkan motivasi ibu untuk melakukan perilaku kesehatan berbasis kearifan lokal dan faktor lain seperti tidak adanya kebiasaan atau budaya pada wilayah tersebut (Sinambela & Solina, 2021). Menurut (Silmiyanti & Idawati, 2019) aksesibilitas yang terbatas merupakan komponen pendukung yang menyebabkan ibu nifas tidak melakukan Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Perilaku Ibu Nifas berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh keterpaparan sumber informasi dan keterjangkauan aksesibilitas budaya tentang kearifan lokal pada ibu nifas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan. Millenium Di Indonesia*. ISBN 9778-979-3764-64-1. 2010.
- Dharma, K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta timur: CV. Trans Info Media
- Baas, C. I., Erwich, J. J. H. M., Wiegers, T. A., de Cock, T. P., & Hutton, E. K. (2015). Women's Suggestions for Improving Midwifery Care in The Netherlands. *Birth*, 42(4), 369–378. <https://doi.org/10.1111/birt.12185>
- Nurfitriyani, B. A., & Puspitasari, N. I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Ibu Hamil di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Blooto , Mojokerto. *Media Gizi Kesmas*, 11(Juni 2022), 34–45.
- Putri, N. K. S. E., & Hastutik, H. (2019). Analisis Pekerjaan dengan Perilaku Ibu Hamil untuk Melakukan Kunjungan Antenatal Care. *Stethoscope*, 1(2), 106–113.
- Ritonga, F. J., & Asiah, N. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care. *Kesehatan*, 3. fatimahjahrar@yahoo.com
- Sari, D. I., Wahyuni, N., Sucipto, C. D., & Indah, D. S. (2021). Hubungan pengetahuan, paritas, pekerjaan ibu dengan keteraturan kunjungan ibu hamil untuk ANC selama masa andemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 22–31.

- Silmiyanti, S., & Idawati, I. (2019). Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 674. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1524>
- Sinambela, M., & Solina, E. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Terhadap Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Talun Kenas Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(2), 128–135. <https://doi.org/10.35451/jkk.v3i2.604>
- Wulandari, sri esti. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care Kunjungan Pertama (K1) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*. 1–117.